

**REPRESENTASI MAKNA PATERNALISTIK FILM
SKANDAL MAKERS KARYA JEIHAN DAN
FILM DUA HATI BIRU KARYA GINA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

RATIH INDAH SARI SASMITA
2103110176

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **RATIH INDAH SARI SASMITA**

N P M : 2103110176

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 17 April 2025

W a k t u : Pukul 08.15 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**

PENGUJI II : **ELVITA YENNI, S.S, M.Hum**

PENGUJI III : **Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI., M.I.Kom**

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH,

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI,

S.Sos., MSP

M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : RATIH INDAH SARI SASMITA
N.P.M : 2103110176
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : REPRESENTASI MAKNA PATERNALISTIK FILM
SKANDAL MAKERS KARYA JEIHAN DAN FILM DUA
HATI BIRU KARYA GINA

Medan, 24 Maret 2025

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI., M.I.Kom

NIDN : 0120057303

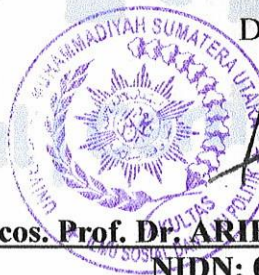
Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0127048401

Dekan



Accos. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, **RATIH INDAH SARI SASMITA**, NPM **2103110176**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 25 April 2025

Yang menyatakan,



RATIH INDAH SARI SASMITA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, kemudahan, kelancaran, kesehatan, dan karunia-Nya berupa ilmu sehingga penulis mampu sampai di titik ini dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Representasi Makna Paternalistik Film Skandal Makers Karya Jeihan Dan Film Dua Hati Biru Karya Gina**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.

Proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat doa dan dukungan orang yang paling penulis cintai dan sayangi, yaitu Ayahanda **Suroto** yang menjadi tempat pertama untuk pulang, dan bercerita, yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, semangat dan kasih sayang yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, dan Syurga penulis yang penulis cintai dan sayangi **Almh. Ibunda Roslina Br. Gultom** yang telah memberikan banyak ilmu, pelajaran, dan bimbingan dalam menghadapi dunia semasa hidupnya, yang tidak pernah berhenti mendoakan sebelum meninggalkan penulis untuk selamanya. Serta Saudara Kandung penulis, **Sumiati, Rimbawati, Rio Aldi Agustino**, dan **Ratna Wulandari** yang telah menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah dalam menghadapi berbagai ujian, dan selalu menjadi tempat penulits untuk pulang, yang selalu mendoakan, memberi motivasi, dan semangat tanpa henti kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Bapak Assoc. Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, dan bimbingan selama proses penelitian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan

bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.

9. Biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
10. Kepada Para sahabat penulis, Adinda Aulia Rizki, Finandia Grentina, dan Zahrani Humaira yang telah menjadi tempat curhat penulis dan selalu mendoakan, menghibur dan memberi semangat kepada penulis, serta seluruh teman-teman penulis dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Kepada Teman seperjuangan penulis, Aulia Khairani Hakim, Citra Elmalia Shandra, Husna Latifunnisa, Cindi Juliawan yang telah memberi dukungan dan saling menguatkan dalam pengerjaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hasil yang dicapai masih jauh dari kata sempurna karena masih terdapat berbagai kekurangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun guna meningkatkan kualitas serta penyempurnaan skripsi ini.

Medan, 17 April 2025

Penulis

Ratih Indah Sari Sasmita

NPM: 2103110176

REPRESENTASI MAKNA PATERNALISTIK FILM SKANDAL MAKERS KARYA JEIHAN DAN FILM DUA HATI BIRU KARYA GINA

RATIH INDAH SARI SASMITA
2103110176

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi telah mempermudah akses terhadap film sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial. Salah satu isu yang sering muncul dalam film adalah paternalistik, yaitu pola hubungan dalam keluarga yang menempatkan ayah atau laki-laki sebagai figur dominan dalam pengambilan keputusan. Film *Skandal Makers* karya Jeihan dan *Dua Hati Biru* karya Gina menggambarkan bagaimana paternalistik beroperasi dalam dinamika keluarga di Indonesia, yang masih mengandung budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi tanda, ikon, indeks, dan simbol dalam kedua film yang menggambarkan paternalistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap adegan-adegan yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap kedua film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paternalistik dalam kedua film ini ditampilkan dalam tiga aspek utama, yaitu *otoritarianisme* (kontrol dan dominasi ayah terhadap anak), *benevolent* (kebebasan yang diberikan ayah dengan pengawasan), dan moralitas (perlindungan dan tanggung jawab terhadap keluarga). Penelitian ini mengungkap bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang paternalistik. Representasi paternalistik dalam film dapat mempengaruhi pemaknaan sosial terhadap peran ayah dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Dengan demikian, film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai refleksi budaya yang dapat memengaruhi pola pikir dan persepsi sosial masyarakat Indonesia terhadap relasi keluarga dan peran gender.

Kata kunci: *Film, Paternalistik, Semiotika Charles Sander Peirce*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. URAIAN TEORITIS	7
2.1. Representasi	7
2.2. Komunikasi Massa	8
2.2.1. Unsur – Unsur Dalam Komunikasi.....	9
2.3. Film	10
2.3.1. <i>Genre</i> Film.....	11
2.3.2. Unsur – Unsur Film	12
2.4. Teori Semiotika Charles Sander Peirce.....	14
2.4.1. Definisi Semiotika	14
2.4.2. Tiga Tipe Tanda Semiotika.....	15
2.5. Budaya Paternalistik.....	17
2.5.1. Definisi Paternalistik.....	17
2.6. Penelitian Terdaulu	19
2.7. Anggapan Dasar	20

BAB III. METODE PENELITIAN	21
3.1. Jenis Penelitian	21
3.2. Kerangka Konsep	21
3.3. Definisi Konsep	22
3.4. Kategorisasi Penelitian	23
3.5. Unit Analisis	24
3.6. Teknik Pengumpulan Data	24
3.7. Teknik Analisis Data	25
3.8. Waktu Dan Lokasi Penelitian	25
3.9. Deskripsi Film	26
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Hasil Penelitian	31
4.1.1. Karakter Dalam Kedua Film	31
4.1.2. Analisis Bentuk Paternalistik Dalam Kedua Film	34
4.1.3. Relevansi Dengan Budaya Patriarki di Indonesia	51
4.2. Pembahasan	54
4.2.1. Representasi Paternalistik Dalam Skandal Makers	54
4.2.2. Representasi Paternalistik Dalam Dua Hati Biru	55
4.2.3. Relevansi Dengan Budaya Patriarki di Indonesia	56
BAB V. PENUTUP	57
5.1. .Simpulan	57
5.2. .Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	23
Tabel 4.1 Adegan pertama dalam Film Skandal Makers	34
Tabel 4.2 Adegan Kedua Dalam Film Skandal Makers.....	36
Tabel 4.3 Adegan Pertama Dalam Film Dua Hati Biru	38
Tabel 4.4 Adegan Kedua Dalam Film Dua Hati Biru.....	39
Tabel 4.5 Adegan Ketiga Dalam Film Skandal Makers	41
Tabel 4.6 Adegan Ketiga Dalam Film Dua Hati Biru.....	43
Tabel 4.7 Adegan Keempat Dalam Film Skandal Makers.....	44
Tabel 4.8 Adegan Kelima Dalam Film Skandal Makers	46
Tabel 4.9 Adegan Keempat Dalam Film Dua Hati Biru.....	47
Tabel 4.10 Adegan Kelima Dalam Film Dua Hati Biru.....	49

DATAR GAMBAR

Gambar 3.2 Olahan peneliti 2025	22
Gambar 4.1 Skandal Makers Menit 34 detik 28.	34
Gambar 4.2 Skandal Makers Menit 50 Detik 49.....	36
Gambar 4.3 Dua Hati Biru Menit 20 detik 49.....	38
Gambar 4.4 Dua Hati Biru Menit 41.....	40
Gambar 4.5 Skandal Makers Menit 44 Detik 22.....	42
Gambar 4.6 Dua Hati Biru Menit 28 Detik 08.....	43
Gambar 4.7 Skandal Makers Menit 36 Detik 04.....	45
Gambar 4.8 Skandal Makers Menit 42Detik 12.....	46
Gambar 4.9 Dua Hati Biru Menit 34 Detik 25.....	48
Gambar 4.10 Dua Hati Biru Menit 50 Detik 53.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin modern telah mempermudah akses informasi dan mempercepat penyebarannya. Salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat adalah film. Sebagai karya seni audio-visual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan (Andy Wicaksono & Qorib, 2019).

Film merupakan salah satu bentuk karya seni audio visual yang mempunyai keistimewaan nilai artistik, yang tidak hanya menghibur, akan tetapi juga memiliki manfaat penting sebagai transmisi budaya, dimana melalui karakter, narasi, dan visual yang ditawarkan, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang membentuk, mengubah persepsi, dan memberikan gambaran tentang hubungan kekuasaan dan pola interaksi antara individu (Sutorini et al., 2019).

Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang beragam, hal ini tercermin dalam banyaknya karya film yang bagus dan berkualitas yang diproduksi oleh para senias tanah air. Mulai dari kemunculan film, industri film di Indonesia telah menciptakan berbagai jenis film, mulai dari komedi, horor, dokumenter dan lainnya, yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran bagi penontonnya (Apriliany, 2021).

Dengan perkembangan alat teknologi dan akses yang lebih mudah, film Indonesia kini semakin gampang untuk diakses oleh masyarakat luas. Hal ini menjadi peluang bagi sineas untuk menjangkau audiens dan memperkenalkan

hasil karya baru mereka ke pasar global. Sehingga film dapat memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari yang dapat mencerminkan realita sosial (Ilallah et al., 2023).

Realita sosial yang terjadi di masyarakat dapat digambarkan melalui sebuah film. Dari berbagai karakter dapat dilihat berbagai jenis isu sosial yang diangkat, seperti gender, politik maupun sosial. Paternalistik sering kali timbul dalam hubungan antara pria dan wanita, atau hubungan antara orang tua dengan anak (Angga, 2022).

Pada film “Skandal Makers” karya Jeihan ini menceritakan tentang seorang penyiar radio sekaligus selebriti yaitu Oscar yang tiba-tiba didatangi oleh seorang wanita (Karin) yang membawa anak kecil (Gempa) dan mengakui bahwa dirinya adalah anak dari Oscar. Hal ini membuat kehidupan Oscar berubah dan Oscar tiba-tiba menjadi seorang ayah sekaligus kakek untuk wanita dan anaknya tersebut. Dengan kedatangan orang yang tidak dikenal sebelumnya oleh Oscar membuat dirinya banyak mendapatkan permasalahan, dan membuat Oscar harus menafkahi dan melindungi Karin dan Gempa (News, 2023). Film skandal makers merupakan film yang tayang di Prime Video. Skandal Makers pada versi Indonesia ini berdurasi 86 menit 19 detik, yang di perankan oleh Vino G. Bastian (Khoiriyah, 2023).

Sementara itu, film “Dua Hati Biru” karya Gina merupakan film kelanjutan dari Film Dua Garis Biru. Dimana film ini menceritakan tentang sepasang kekasih Bima dan Dara yang sedang menghadapi masalah kehamilan diluar nikah dan memaksakan mereka untuk menikah di usia SMA. Setelah Dara

melahirkan ia pergi ke Korea untuk melanjutkan cita-citanya dan Bima harus membesarkan anaknya yaitu Dinna. Selama Empat tahun akhirnya Dara kembali pulang ke Indonesia dan menjumpai anak dan suaminya. Akan tetapi masalah rumah tangga mereka tidak kunjung usai, mulai dari masalah Dinna tidak mengenali ibunya, masalah ekonomi dan konflik lainnya membuat Dara dan Bima sering berbeda pendapat (Irawan, 2024). *Dua Hati Biru* tayang di bioskop pada 2024 silam. Film ini mencapai 130.004 penonton dalam dua hari penayangan dan sekarang telah tersedia di platform seperti Netflix dan lainnya. Film ini berdurasi 106 menit 15 detik, di perankan oleh Angga Yunanda (Farha, 2024).

Kedua film ini relevan dengan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, terutama terkait dengan fenomena pernikahan dini yang masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi, dengan banyak pasangan muda yang belum siap menghadapi tantangan rumah tangga, baik dari segi mental, ekonomi, maupun sosial (Muntamah & Latifiani, 2019).

Penelitian mengenai representasi makna paternalistik dalam kedua film ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana media, khususnya film, merefleksikan dan mungkin mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran gender dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Analisis semacam ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengkaji ulang norma-norma sosial yang ada, serta mendorong diskusi lebih lanjut tentang kesetaraan gender

dan reformasi budaya dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan lebih dalam tentang representasi kekuasaan, otoritas, dan pengaruh pola hubungan paternalistik dalam membentuk nilai-nilai sosial serta pengaruhnya terhadap generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana tanda, simbol, dan indeks dalam film dapat merepresentasikan pola hubungan paternalistik yang masih kuat dalam budaya Indonesia.

Kedua film ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan bagaimana konsep paternalistik masih menjadi bagian yang melekat dalam representasi keluarga di film Indonesia. Dalam banyak kasus, paternalistik dipandang sebagai sesuatu yang normatif dan bahkan ideal, di mana figur ayah atau laki-laki memiliki peran utama dalam menentukan keputusan dan memberikan perlindungan bagi anggota keluarganya. Namun, di sisi lain, konsep ini juga dapat menjadi bentuk kontrol yang mengekang kebebasan individu, khususnya anak-anak dan perempuan dalam keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana paternalistik direpresentasikan dalam kedua film tersebut serta dampak implikatifnya terhadap pemaknaan relasi keluarga dalam budaya Indonesia. Dengan analisis film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media populer seperti film membentuk konstruksi sosial tentang peran ayah dan dinamika kekuasaan dalam keluarga, serta bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap relasi antargenerasi dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana representasi makna paternalistik pada film skandal makers karya jeihan dan film dua hati biru karya gina?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana representasi makna paternalistik pada film skandal makers karya jeihan dan film dua hati biru karya gina.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dan menambah wawasan serta pengetahuan keilmuan-keilmuan yang berkaitan dengan pandangan terhadap sebuah film.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengembangan penelitian yang berfungsi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga memberikan informasi kepada pembaca untuk melihat bagaimana paternalistik yang ada dalam karakter Ayah pada film “Skandal Makers” karya Jeihan dan film “Dua Hati Biru” karya Gina.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari masing-masing penjelasan dari sub-bab yaitu: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan dan memaparkan teori-teori dan konsep analisis yang dipakai, semiotika Charles Sander Peirce, Film, representasi, paternalistik yang berkaitan dengan konsep penelitian mengenai Representasi Makna Paternalistik Film Skandal Makers Karya Jeihan Dan Film Dua Hati Biru Karya Gina.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan dan memaparkan masing-masing uraian sub-bab yaitu: jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini akan membahas tentang hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai Representasi Makna Paternalistik Film Skandal Makers Karya Jeihan Dan Film Dua Hati Biru Karya Gina.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran yang dibuat oleh penulis.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Representasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut bahwa representasi adalah suatu tindakan yang mewakili. Representasi juga bisa diartikan sebagai bentuk ilustrasi atau gambar yang mewakili ide dan tergantung bagaimana gambar dan tanda itu dipahami secara budaya. (Ilallah et al., 2023).

Struatt Hall pada kutipan (Alamsyah, 2020) menjelaskan gagasan baru bahwa representasi tidak hanya sebatas pada teks saja, representasi juga harus dipahami melalui cara-cara aktif dan kreatif yang digunakan orang untuk menjadikan dunia lebih baik. Representasi tidak hanya menciptakan makna tapi juga pertukaran makna. Hal ini bisa dilakukan melalui bahasa, ilustrasi atau gambar sebagai simbol. Hall memperlihatkan sebuah karya akan dimaknai berbeda-beda, dan belum tentu terjamin bahwa karya tersebut sesuai dengan yang mereka ciptakan.

Representasi merupakan kerangka kerja teoritis yang dimanfaatkan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman terkait budaya di dunia. Selain itu juga bagaimana makna diciptakan dan disalurkan melalui media dan komunikasi kepada khalayak ramai (Radja & Sunjaya, 2024).

Representasi adalah merupakan proses yang kompleks dimana ide, atau pendapat direkam dan diungkapkan secara fisik menggunakan berbagai tanda seperti ilustrasi, audio maupun simbol. Dalam konteks ini, representasi lebih dari sekadar sarana untuk mengungkapkan kebenaran, melainkan juga melibatkan

interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan penilaian pribadi. contohnya, ketika sebuah film diproduksi, setiap elemen visual dan audio mulai dari sinematografi hingga dialog berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu kepada penonton dan penonton pasti akan berpendapat berbeda-beda mengenai film tersebut (Sari et al., 2022).

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Komunikasi merupakan kebutuhan manusia sosial untuk berhubungan dengan sesamanya, dan diakui oleh hampir semua agama yang sudah ada sejak Adam dan Hawa. Laswell mengatakan bahwa cara bagus dalam mengartikan komunikasi adalah dengan cara menjawab siapa menyampaikan apa dengan media apa kepada siapa dengan pengaruh apa (Cangara, 2018).

Menurut Effendy (2008:10) pada kutipan (Vardhani & Tyas, 2019) mengatakan bahwa komunikasi adalah sebuah penyampaian pesan oleh komunikator yaitu pengirim melalui sebuah media yang memberi dampak tertentu kepada komunikan yaitu penerima.

Komunikasi adalah sebuah alat dalam melakukan interaksi sosial, cara berinteraksi dapat dilihat bagaimana seseorang atau kelompok organisasi saling berinteraksi dan dari bentuk interaksi tersebut apa yang terjadi, apakah menimbulkan perubahan-perubahan yang menimbulkan goyahnya sebuah kehidupan yang telah ada atau memberikan dampak yang lain dari hasil interaksi tersebut.

2.2.1. Unsur – Unsur Dalam Komunikasi

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. (*Source*) sumber informasi yaitu seseorang yang menyampaikan sebuah pesan. Dimana sumber informasi menciptakan sebuah rancangan yang memicu ide atau gagasan untuk berkomunikasi, dan ide tersebut diubah menjadi sebuah pesan yang selanjutnya disalurkan melalui media atau saluran tertentu kepada penerima pesan tersebut.
2. Encoding merupakan sebuah proses yang dimana sistem utama dari sumber informasi menginstruksikan komunikator untuk menentukan tanda-tanda yang dapat dipahami dan yang dapat merepresentasikan pesan.
3. (*Message*) pesan yaitu merupakan segala hal yang mempunyai arti bagi penerima. Pesan ini merupakan produk akhir dari proses encoding dan bentuk pesan bisa berupa intonasi suara, kata-kata, penampilan dan ekspresi mimik wajah.
4. Media adalah alat yang dipakai untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Media tersebut seperti pertemuan langsung, telepon ataupun surat.
5. Decoding yaitu proses yang mana penerima pesan menafsirkan atau menyaring pesan yang telah di terimanya berdasarkan minat, pengetahuan dan kepentingan yang dimilikinya.
6. (*Feedback*) Umpan balik adalah tanggapan yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai respon terhadap informasi yang dikirim oleh komunikator.

7. (*NoiseI*) hambatan merupakan berbagai macam hal yang bisa membuat proses komunikasi tidak berjalan dengan baik (Milyane et al., 2022).

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian informasi menggunakan teknologi untuk berkomunikasi secara terus-menerus kepada publik dalam skala besar. Komunikasi massa adalah elemen penting yang berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Melalui media massa, pesan-pesan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat tekstual, seperti artikel dan berita tertulis maupun yang bersifat visual seperti video, film, gambar dan grafik (Jailani et al., 2020).

2.3. Film

Film merupakan salah satu jenis media massa sekaligus bentuk seni audio visual yang menghasilkan efek yang diinginkan oleh penciptanya. Film juga merupakan salah satu jenis media audio visual yang terdiri dari potongan-potongan ilustrasi yang digambarkan sebagai hasil kesatuan utuh dan juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan keadaan budaya sosial. Menciptakan film juga harus bisa membuat pesan yang terkandung dapat tersampaikan media visual (Sinaga & Jozarky, 2023).

Menurut Cangara pada kutipan (Utama et al., 2023) film merupakan suatu penyajian gambar melalui layar lebar. Namun, dalam analisis yang lebih mendalam, film juga dapat disiarkan di televisi. Film dengan tinggi kualitas visual audio jernih sangat efektif sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan dan penyebaran informasi. Film dapat ditonton di lokasi dan latar yang berbeda.

Menurut Effendy dalam kutipan (Elvaretta & Ahmad, 2021) mengatakan

bahwa film merupakan cerita yang dibuat dengan tema atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang tidak hanya untuk menghibur melainkan juga untuk penerangan dan pendidikan bagi penonton. Selain itu Film juga mampu menjangkau berbagai elemen sosial, dan mampu mempengaruhi seluruh audiens.

Effendy pada kutipan (Utama et al., 2023) mengatakan dan menjelaskan bahwa film mempunyai beberapa genre.

2.3.1. *Genre* Film

- a. Film Dokumenter, yaitu film yang menggambarkan sebuah informasi yang realitas atau fakta dengan menyajikan informasi untuk mendidik dan propaganda bagi masyarakat tertentu.
- b. Film Cerita Panjang, yaitu film yang disajikan dengan durasi lebih dari 60 menit, dan biasanya film panjang akan ditayangkan di bioskop seperti film Hollywood.
- c. Film Cerita Pendek, merupakan film yang kurang dari 60 menit, dan biasanya film pendek sebagai alat bantu untuk memproduksi film cerita panjang
- d. Film jenis lain, yaitu mencakup profil bisnis, iklan TV, program televisi, dan video musik.

Sedangkan menurut Panca Javandalasta film terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Film *Action* yaitu film yang menceritakan sebuah perjuangan tokoh untuk mempertahankan hidup atau film yang menceritakan tentang pertarungan.
- b. Film Komedi yaitu film yang alur cerita atau penokohnya mengandung

lelucon.

- c. Film Ilmiah yaitu film yang disebut Sci-fi. Dimana ilm jenis ini mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan ilmuan, sains dan teknologi yang akan menjadi konflik dalam alur cerita.
- d. Film Horor yaitu film yang mengandung unsur misteri dan diluar akal fikiran penonton.
- e. Film Drama yaitu film yang dianggap bahwa alur ceritanya gambaran nyata dalam kehidupan sehingga penonton terbawa seperti adegan dalam film tersebut.
- f. Film *Thrailer* yaitu film yang mengutamakan ketegangan seperti pembunuhan.

2.3.2. Unsur – Unsur Film

Dalam kutipan (Ramdan, 2020) terdapat dua unsur dalam film yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Dimana pada kedua unsur ini memiliki elemen-elemen didalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Intrinsik yaitu membuat sebuah karya dari dalam.
 - 1) Tema, yang merupakan sebuah ide atau ilustrasi yang menjadi awal sebuah cerita dalam film dan biasanya ditampilkan secara berulang.
 - 2) Tokoh atau penokohan, yaitu penentuan aktor atau tokoh dalam film
 - 3) Plot, merupakan alur atau sekumpulan kejadian dalam cerita yang mengilustrasikan terjadinya suatu peristiwa yang bertujuan untuk membangun kejutan.
 - 4) Latar, bagian ini dibagi menjadi tiga yaitu menjelaskan tempat, waktu,

suasana yang mengilustrasikan suatu kejadian dalam cerita.

- 5) Sudut pandang, yaitu merupakan perspektif dimana seorang penulis menempatkan dirinya dalam sebuah cerita film.
- 6) Gaya bahasa, sebuah penyampaian dialog dalam narasi cerita film.
- 7) Amanah, merupakan sebuah pesan dan kesan dalam film yang ingin disampaikan kepada penonton.

b. Ekstrinsik yaitu membuat sebuah karya dari luar.

- 1) Nilai moral, merupakan nilai, perilaku atau pendidikan yang baik dan dapat diambil dari cerita film tersebut.
- 2) Nilai agama, yaitu nilai agama yang terkandung dalam cerita film.
- 3) Psikologi pengarang, bagian ini sangat berpengaruh pada hasil dari sebuah karya akan diciptakan.
- 4) Nilai sosial, merupakan nilai-nilai yang harus dibangun dalam lingkungan sosial terkhusus pada saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Film drama umumnya berkaitan dengan latar, ide dan suasana yang mencerminkan keadaan dunia nyata. Alur ceritanya selalu mengunggah emosional, penuh dengan drama dan dapat membuat penonton tersentuh hingga menangis (Sitepu & Sudarsono, 2023).

Menurut Haryawan (1986) dalam (Tarsinih & Tarsinih, 2016) mengatakan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai*, artinya bertindak, berperilaku, bereaksi dan lainnya. Kemampuan berkomunikasi, gaya segala hal yang terlihat pada pentas yang menciptakan perhatian, kepuasan, ketakutan pada penonton. Sedangkan menurut Waluyo (2002) drama adalah contoh kehidupan

nyata manusia yang ditampilkan diatas panggung atau media lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat menjelaskan bahwa drama adalah karangan syair atau karangan fiksi yang dianggap mampu mengilustrasikan kehidupan dan karakter melalui perbuatan atau dialog yang ditampilkan. Selain itu drama juga dianggap sebagai sebuah cerita yang menimbulkan emosional yang khusus dibuat untuk alur cerita tersebut.

2.4. Teori Semiotika Charles Sander Peirce

2.4.1. Definisi Semiotika

Dalam bahasa Indonesia semiotika diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika mempelajari perkembangan pola pikir manusia. Ini merupakan suatu bentuk kemajuan yang mendasari pembentukan pemahaman yang berkaitan dengan makna. Semiotika menjadi salah satu bidang kajian yang bahkan telah menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri dari sekumpulan teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan objek, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi itu sendiri. Simbol adalah tanda yang terhubung dengan objeknya melalui konvensi, kesepakatan, atau aturan tertentu. Simbol berfungsi sebagai label arbitrer atau representasi dari suatu fenomena. Kata-kata berfungsi sebagai simbol untuk konsep dan benda

Secara dasar, simbol telah disepakati oleh anggota suatu kelompok, namun seringkali simbol tersebut tidak dipahami di luar kelompok tertentu, itulah sebabnya simbol disebut sebagai arbitrer. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, dan aturan umum. Simbol juga berarti sesuatu yang diberikan makna oleh manusia dan digunakan

untuk berkomunikasi. Simbol terdiri dari gerakan isyarat, bahasa, norma, nilai, sanksi, adat istiadat, dan peraturan masyarakat. Tujuan semiotika adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tanda atau untuk menafsirkan makna tersebut, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana komunikator membangun pesan. Proses pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep budaya yang menjadi latar belakang pemikiran masyarakat tempat simbol itu diciptakan (Wibowo, 2013).

Teori semiotik Charles Sanders Peirce, yang juga dikenal sebagai Teori Segitiga Makna, terdiri dari tiga unsur yaitu Tanda, Objek, dan Interpretan. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai panduan dan dukungan bagi peneliti saat melakukan penelitian (Santoso & Andhika Syaputra, 2023).

Menurut Peirce, semiotika merupakan suatu konsep yang tidak hanya terfokus pada bahasa dan budaya, tetapi juga merupakan sifat intrinsik dari setiap fenomena alam (pansemiotik). Tanda berfungsi sebagai representasi bagi manusia untuk menginterpretasikan kehidupan dalam realitas. Sifat representasi tanda adalah mewakili sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretasi tanda memberikan kesempatan bagi interpretan yang bergantung pada pengguna dan penerimanya.

Pada umumnya teori dari Peirce sering disebut dengan *Grand Theory* pada semiotika. Teorinya tentang semiotika menjadi acuan dalam studi tentang tanda. Menurut Pierce, sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat yaitu bisa dipersepsi, baik dengan panca indra maupun dengan pikiran/perasaan dan berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca

indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk semua tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*) yang didasarkan hasil relasi diantara representamen dan objeknya.

- 1) Ikon: Tanda yang menyerupai objek aslinya, seperti peta yang menggambarkan wilayah nyata.
- 2) Indeks: Tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, misalnya asap sebagai tanda adanya api.
- 3) Simbol: Tanda yang memiliki makna berdasarkan kesepakatan bersama, seperti lampu merah yang berarti berhenti.

Peirce menekankan bahwa tanda-tanda ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam proses semiosis, yaitu hubungan antara tanda, objek yang dirujuknya, dan interpretannya (pemaknaan oleh penerima tanda). Dalam konteks film, tanda-tanda ini membantu dalam membentuk makna dalam narasi visual dan dialog (Wibowo, 2013).

2.5. Budaya Paternalistik

2.5.1. Definisi Paternalistik

Paternalistik merupakan sebuah gaya Kepemimpinan yang mengacu pada praktek orang tua dan wali yang bertindak sebagai ibu atau ayah bagi anak-anak yang harus dihormati, dan setia. Pemimpin yang paternalistik menciptakan lingkungan kerja di mana karyawan memperlakukan satu sama lain sebagai rekan

kerja (Sunarno SastroAtmodjo, 2024).

Menurut Jhon adair dalam (Budi, 2021) mengatakan “kepemimpinan” dan “motivasi” diartikan sebagai saudara kandung pria dan wanita. Sulit dibayangkan jika seorang pemimpin gagal menginspirasi pengikut. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh peran seorang pemimpin dalam bersikap dan bertindak ketika menjalankan tugas atau kewajibannya.

Menurut Gul dan Ayse (2008) pada kutipan (Pudjiastuti et al., 2021) Terdapat tiga jenis dari kepemimpinan paternalistik yaitu :

1. *Otoritarianisme*, yaitu para pemimpin yang mengharapkan otoritas dan pengendalian sepenuhnya. Dimana pemimpin bersifat tegas dan berwibawa untuk memberikan yang terbaik terhadap bawahan. Contohnya seperti pemimpin mengambil keputusan sepihak, tanpa melibatkan anggotanya.
2. *Benevolent*, merupakan gaya pemimpin yang memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada bawahannya untuk beraktivitas demi kemajuan organisasi. Pemimpin hanya perlu melakukan pengawasan selama proses kerja berlangsung.
3. *Moralitas*, yaitu sikap, sifat seorang pemimpin yang menggambarkan kualitas yang baik untuk anggotanya. Contohnya seperti tanggung jawab, jujur, dan lainnya.

Budaya paternalistik, adalah norma sosial yang memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya anggota organisasi berperilaku untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Jackson (2016) pada kutipan (Rizal & Nurhidayat, 2018)

mengatakan bahwa budaya paternalistik berkembang subur dalam lingkungan, menurut Hofstede (2017) yang melakukan riset bahwa Indonesia sebagai negara yang mempunyai nilai budaya kolektivisme yang lebih menonjol dibandingkan individualisme dalam masyarakat Indonesia. Pada riset Hofstede menunjukkan bahwa tingkat individualisme di Indonesia sangat rendah 14 dari skala 100, yang mencerminkan bahwa Indonesia lebih mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, hubungan sosial, dan kerja sama kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya paternalistik juga mengandung ideologi patriarki di masyarakat yang membatasi perempuan seperti dalam mengakses pendidikan, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas perempuan. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, sementara anak laki-laki lebih diprioritaskan dalam memperoleh akses pendidikan (Sobri et al., 2019).

Pembedaan terhadap perempuan juga merupakan akibat dari budaya paternalistik. Budaya paternalistik juga membatasi keterampilan karena budaya ini sangat memuliakan pemimpin, dan bawahan atau anggota kelompok cenderung mengikuti kemauan pemimpin (Harahap, 2024).

Sistem patriarki adalah suatu struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, mendominasi dalam berbagai aspek seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan kepemilikan properti. Dalam konteks keluarga, figur "bapak" atau ayah memiliki otoritas atas perempuan, anak-anak, dan harta benda. Dominasi budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat berkontribusi signifikan terhadap terpinggirkannya posisi dan peran perempuan (Halizah & Faralita, 2023).

2.6. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian (Sinaga & Jozarky, 2023) “*Representasi Kekerasan Dalam Serial TV Stanger Things Season 4*”, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam serial televisi Stranger Things Season 4. Kekerasan dalam penelitian ini meliputi kekerasan fisik dan nonfisik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif teori semiotika Charles Sander Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah merepresentasikan sebuah kekerasan fisik maupun non-fisik yang meliputi adegan mengandung darah, kematian, perundungan dalam film tersebut.

Penelitian lain (Sari et al., 2022) “*Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 Studi Analisis Semiotika Chalres Sander Peirce*”). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Tokoh Joe Gardner menyajikan pengalamannya sebagai musisi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dan kuantitatif berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce. Dengan menentukan beberapa *scene* untuk diteliti yang menunjukkan tentang adanya makna diri seseorang dan menyebarkan kuesioner dengan populasi sebanyak 14 orang. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Joe Gandner mempresentasikan bahwa karakter Joe Gardner menampilkan makna diri berdasarkan pengalamannya. Joe Gardner menggambarkan makna diri melalui objek-objek seperti arwah, kucing, pintu, lencana, dan representasi kehidupan. Survei menunjukkan bahwa 92,2% dari 14 responden merasakan adanya makna tersebut, sementara 7,1% tidak yakin.

2.7. Anggapan Dasar

Penelitian ini berpendapat bahwa kedua film ini memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial yang membangun pandangan masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu- isu tentang pasangan muda yang menjadi pemimpin dalam keluarga, yang berhubungan dengan sosial antara lelaki dan wanita, serta antara orang tua dan anak dalam keluarga film tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

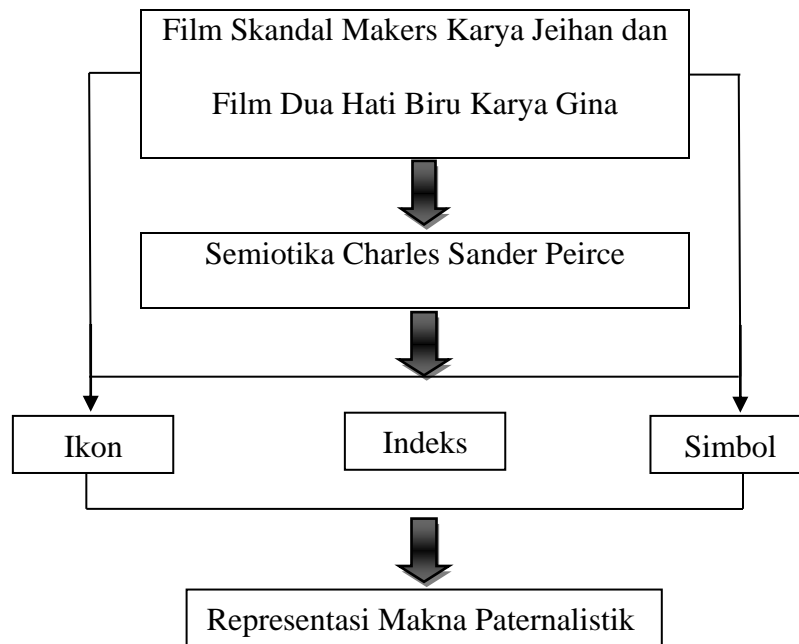
3.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah makna paternalistik pada karakter di kedua film yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses pengumpulan data yang mana analisis atau pengolahan datanya diuraikan dalam bentuk tulisan bukan angka, yang menggambarkan pada aspek makna yang terkandung dalam film tersebut secara mendalam (Nursanjaya, 2021).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia dengan cara menciptakan gambaran menyeluruh dan terperinci yang dapat dijelaskan dengan kata untuk mengerti kata, mengilustrasikan kesimpulan mendalam yang diambil dari sumber informasi yang aktual dan terpercaya (Malahati et al., 2023).

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sebuah gambaran singkat dari pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah yang akan diteliti penulis. Kerangka konsep yang akan digunakan dalam penelitian digambarkan oleh penulis sebagai berikut:



Gambar 3.2 Olahan peneliti 2025

3.3. Definisi Konsep

a. Film

Film adalah sebuah media komunikasi massa yang menampilkan gambar bergerak yang disertai peringatan, adegan, dan lagu atau suara. Seringkali film juga disebut sebagai gambar hidup yang mampu menyampaikan pesan membuat penonton terpengaruhi.

b. Film Skandal Makers karya Jeihan Angga

Pada film Skandal Makers yang di sutradarai oleh Jeihan Angga yang tayang pada 2023 silam, menceritakan seorang penyiar radio yang didatangi oleh seorang perempuan yang mengakui bahwa dirinya adalah anak dari penyiar radio tersebut (Oscar). Vino G. Bastian yang menjadi tokoh utama dalam film ini secara tiba-tiba hidupnya menjadi berubah drastis karena kehadiran wanita

tersebut.

c. Film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer

Film Dua Hati Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer ini rilis pada 2024 April silam. Yang diperan oleh Angga Yunanda sebagai Bima yang menjadi tokoh utama. Dimana film ini mengangkat tema kehidupan rumah tangga muda. Film ini mengilustrasikan sebuah dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga muda tersebut.

d. Representasi paternalistik

Adalah proses penggambaran sebuah makna dari sebuah objek, ide, atau gagasan melalui bahasa atau simbol-simbol yang terdapat dalam sikap atau sifat yang memposisikan seseorang sebagai orang tua yang berkewajiban dalam melindungi, membimbing dan mengambil keputusan dalam suatu kelompok atau keluarga.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1.	Paternalistik	- <i>Otoritarianisme</i> - <i>Benevolent</i> - Moralitas
2.	Semiotika Charles Sander Peirce	- Ikon - Indeks - Simbol

Sumber : Olahan peneliti, 2025

3.5. Unit Analisis

Adapun yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah beberapa adegan (*scene*) yang diambil dari film Skandal Makers dan film Dua Hati Biru yang mengandung tanda, simbol, kalimat atau bentuk yang menggambarkan paternalistik. Pembagian isi film menurut adegannya hanya bertujuan untuk mempermudah pengamatan, bukan untuk memisahkan hubungan yang ada antara adegan-adegan yang ada.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi akan dilakukan dengan mengamati secara langsung Film Skandal Makers dan Film Dua Hati Biru. Selanjutnya peneliti akan memilih, mencari dan menganalisis film tersebut dengan model penelitian yang diterapkan. Setelah itu peneliti akan memilih gambar dari potongan adegan yang diperlukan.

b. Dokumentasi

Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua bahan tertulis maupun gambar dari film tersebut. Membagi isi film kedalam unit analisis terkecil yaitu adegan per adegan atau *scene per scene*.

Dalam penelitian semiotika, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan teks, gambar, simbol, atau elemen visual dari media yang dianalisis, seperti film, iklan, berita, atau karya sastra. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dan observasi, untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang memiliki

makna dalam suatu konteks budaya. Selain itu, analisis mendalam dilakukan terhadap struktur tanda menggunakan konsep tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Teknik ini tidak memerlukan data dari responden secara langsung, melainkan berfokus pada interpretasi makna dari tanda-tanda dalam suatu teks atau media guna mengungkap bagaimana pesan dikonstruksi dan dipahami oleh audiens dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan Charles Sander Peirce. Dengan teknik analisis semiotika yang digunakan untuk mengkaji tanda dan makna dalam suatu teks atau media dengan memahami bagaimana simbol, bahasa, dan elemen visual membentuk pesan dan makna. Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (kemiripan langsung dengan objek), indeks (hubungan sebab-akibat), dan simbol (makna berdasarkan konvensi budaya). Teknik ini banyak digunakan dalam kajian media, film, iklan, dan komunikasi visual untuk mengungkap cara pesan dikonstruksi dan diterima oleh audiens.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2025 hingga bulan April 2025, dan untuk lokasi penelitian ini tidak ada tempat yang dikhususkan dalam melakukan penelitian, karena penelitian ini dapat dilakukan dimana saja, dikarenakan objek dari penelitian ini adalah sebuah video film yang telah didownload melalui Telegram.

3.9. Deskripsi Film

a. Sinopsis Film Skandal Makers



Sumber: https://mdentertainment.com/pictures/wpcontent/uploads/2023/01/2_11zon-54-980x716.jpg

Scandal Makers adalah film drama komedi Indonesia yang tayang pada 19 Januari 2023 di Prime Video. Film ini mengisahkan tentang Oscar (Vino G. Bastian), seorang penyiar radio sekaligus selebriti terkenal yang menikmati hidupnya dengan bebas dan tanpa tanggung jawab keluarga. Namun, kehidupannya berubah drastis ketika seorang gadis muda bernama Karin (Beby Tsabina) muncul bersama seorang anak kecil bernama Gempa. Karin mengaku bahwa ia adalah anak kandung Oscar, sementara Gempa adalah cucunya. Pengakuan ini membuat Oscar terkejut dan sulit mempercayainya, mengingat selama ini ia merasa tidak pernah memiliki anak.

Oscar yang masih dalam masa kejayaannya sebagai figur publik merasa panik dengan kehadiran Karin dan Gempa. Ia takut identitasnya sebagai seorang ayah dan kakek akan menjadi skandal besar yang dapat merusak reputasinya. Oleh

karena itu, ia berusaha keras untuk menyembunyikan keberadaan mereka dari media dan orang-orang di sekitarnya. Namun, usaha ini justru membawa berbagai tantangan dan kejadian lucu yang menguji kesabaran Oscar. Selain harus menghadapi perubahan mendadak dalam hidupnya, ia juga harus menyesuaikan diri dengan kehadiran Karin dan Gempa di rumahnya.

Seiring berjalannya waktu, Oscar mulai mengenal lebih dalam sosok Karin dan Gempa. Ia menyadari bahwa Karin memiliki bakat luar biasa dalam bernyanyi, sedangkan Gempa sangat berbakat dalam bermain piano. Kemampuan mereka ini membuat Oscar teringat pada masa mudanya dan perlahan membuka hatinya kepada mereka. Meski masih canggung, ia mulai menerima peran barunya sebagai seorang ayah dan kakek, meskipun masih merasa sulit untuk mengungkapkannya secara terbuka.

Konflik dalam film ini semakin berkembang ketika media mulai mencium keberadaan Karin dan Gempa di rumah Oscar. Situasi menjadi semakin rumit ketika rahasia ini hampir terbongkar, dan Oscar dihadapkan pada pilihan sulit tetap mempertahankan citra publiknya atau menerima Karin dan Gempa sebagai bagian dari hidupnya. Dalam berbagai kejadian yang terjadi, Oscar mengalami perubahan emosional yang mendalam. Ia mulai menyadari bahwa keluarga lebih penting daripada sekadar mempertahankan citra sebagai selebriti.

Di akhir film, Oscar akhirnya berani mengakui kepada semua orang dan media bahwa Karin adalah anaknya dan Gempa adalah cucunya. Keputusan ini menjadi titik balik dalam kehidupannya, di mana ia mulai menerima tanggung jawab sebagai seorang ayah dan kakek. Momen ini juga menjadi bukti bahwa

hubungan keluarga tidak hanya didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga pada penerimaan dan kasih sayang yang tulus.

b. Sinopsis Film Dua Hati Biru



Sumber : <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7297694/film-dua-hati-biru-sinopsis-dan-daftar-pemain>

Dua Hati Biru adalah film drama keluarga Indonesia yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini mengangkat kisah tentang perjalanan cinta dan perjuangan pasangan muda dalam menghadapi realitas kehidupan rumah tangga. Dibintangi oleh Angga Yunanda, Aisha Nurra Datau, dan Farrell Rafisqy, film ini menyajikan kisah penuh emosi tentang keluarga, tanggung jawab, serta pencarian makna cinta yang sebenarnya.

Cerita berfokus pada Bima dan Dara, dua remaja yang menikah di usia muda karena sebuah kesalahan. Saat masih duduk di bangku SMA, Dara hamil sebelum menikah, dan akhirnya mereka memutuskan untuk menikah secara resmi. Pernikahan ini bukanlah sesuatu yang mereka rencanakan, melainkan sebuah konsekuensi dari pilihan yang telah mereka buat. Tidak lama setelah pernikahan,

Dara melahirkan seorang anak laki-laki bernama Adam. Namun, setelah kelahiran Adam, Dara memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Korea Selatan, meninggalkan Bima yang harus membesarkan Adam seorang diri.

Sebagai seorang ayah muda, Bima menghadapi berbagai tantangan dalam mengurus Adam tanpa kehadiran Dara di sisinya. Ia harus berjuang mengatur waktu antara bekerja, mengurus rumah, serta memberikan kasih sayang yang cukup kepada anaknya. Meskipun hidupnya tidak mudah, Bima tetap berusaha menjadi ayah yang baik dan membangun hubungan yang erat dengan Adam.

Setelah empat tahun berlalu, Dara akhirnya memutuskan untuk kembali ke Jakarta dengan harapan bisa berkumpul kembali dengan keluarga kecilnya. Namun, kepulangannya tidak berjalan semudah yang ia bayangkan. Adam yang selama ini hanya mengenal Bima sebagai sosok orang tua merasa asing dengan keberadaan Dara. Dara harus berusaha keras untuk mendekatkan diri dengan Adam dan mendapatkan kembali tempatnya sebagai seorang ibu dalam kehidupan anaknya.

Tidak hanya itu, hubungan antara Bima dan Dara juga dihadapkan pada berbagai konflik yang muncul seiring waktu. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan luka dari masa lalu membuat mereka sulit untuk berkomunikasi secara terbuka. Bima yang selama ini memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah merasa kecewa dengan kepergian Dara, sementara Dara sendiri merasa canggung dan bersalah karena telah meninggalkan keluarga kecilnya.

Seiring berjalannya waktu, mereka berdua mulai menyadari bahwa pernikahan bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa memahami dan menerima satu sama lain. Mereka harus belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan jujur agar dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Melalui berbagai konflik dan tantangan yang mereka lalui bersama, Bima dan Dara akhirnya menemukan cara untuk memperbaiki hubungan mereka dan membangun kembali keluarga yang sempat terpisah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan bagaimana Representasi Makna Paternalistik Film Skandal Makers Karya Jeihan Dan Film Dua Hati Biru Karya Gina, adapun hasil penelitian sebagai berikut:

4.1.1. Karakter Dalam Kedua Film

Kedua film, Scandal Makers dan Dua Hati Biru, mengangkat tema hubungan keluarga yang penuh dinamika dan tantangan. Dalam Scandal Makers, konflik berpusat pada penerimaan seorang ayah terhadap anak dan cucunya yang muncul secara tiba-tiba, sementara Dua Hati Biru mengeksplorasi perjuangan pasangan muda dalam membangun kembali rumah tangga yang sempat terpisah. Kedua film ini menghadirkan karakter-karakter yang kuat dengan permasalahan yang dekat dengan realitas kehidupan.

a. Karakter dalam Film Scandal Makers

1. Oscar (Vino G. Bastian): Seorang penyiar radio dan selebriti terkenal yang menikmati hidupnya dengan bebas. Ia tidak pernah menyangka bahwa dirinya memiliki seorang anak dan cucu. Awalnya, ia menolak kenyataan tersebut karena takut skandal ini akan merusak reputasinya, tetapi seiring waktu ia mulai membuka hatinya dan belajar menerima keluarganya.
2. Karin (Beby Tsabina): Gadis muda yang tiba-tiba muncul dalam kehidupan Oscar dan mengaku sebagai anaknya. Ia memiliki bakat bernyanyi dan membawa anaknya, Gempa, untuk mencari pengakuan dari

sang ayah. Ia mengalami konflik emosional karena penolakan Oscar dan harus berusaha membuktikan bahwa ia benar-benar anaknya.

3. Gempa (Jared Ali): Anak kecil yang merupakan cucu Oscar. Ia memiliki kemampuan bermain piano yang luar biasa. Keberadaannya menjadi simbol harapan dan jembatan yang menyatukan kembali hubungan Oscar dan Karin.

b. Konflik dalam Film Scandal Makers

1. Konflik Identitas dan Penerimaan: Oscar berusaha menolak kenyataan bahwa ia memiliki anak dan cucu. Ia takut bahwa identitasnya sebagai ayah dan kakek akan merusak kariernya.
2. Konflik Hubungan Ayah-Anak: Karin merasa sakit hati karena Oscar enggan mengakuinya. Ia harus berjuang mendapatkan kasih sayang dan pengakuan dari ayahnya sendiri.
3. Konflik Publik dan Privasi: Oscar harus menyembunyikan fakta bahwa ia memiliki keluarga baru dari media dan masyarakat. Namun, rahasia ini sulit untuk disembunyikan selamanya.
4. Konflik Personal: Oscar perlahan mulai menyadari bahwa memiliki keluarga adalah sesuatu yang berharga, tetapi ia masih diliputi ketakutan akan perubahan hidupnya.

c. Karakter dalam Film Dua Hati Biru

1. Bima (Angga Yunanda): Seorang ayah muda yang penuh tanggung jawab. Setelah pernikahannya dengan Dara, ia harus membesarkan anak mereka seorang diri karena Dara memilih melanjutkan pendidikannya ke luar

negeri. Ia menyayangi anaknya, tetapi di sisi lain menyimpan kekecewaan terhadap Dara.

2. Dara (Aisha Nurra Datau): Seorang ibu yang kembali ke Indonesia setelah empat tahun meninggalkan keluarganya. Ia ingin kembali menjadi bagian dari kehidupan anaknya, tetapi merasa kesulitan karena Adam lebih dekat dengan Bima.
3. Adam (Farrell Rafisqy): Anak dari Bima dan Dara yang tumbuh tanpa kehadiran ibunya. Ia lebih mengenal dan dekat dengan Bima, sehingga ia merasa canggung dengan Dara ketika ibunya kembali ke rumah.


d. Konflik dalam Film Dua Hati Biru

1. Konflik Orang Tua dan Anak: Dara ingin mendekatkan diri dengan Adam, tetapi Adam merasa lebih nyaman dengan Bima. Ia harus berusaha keras untuk mendapatkan tempat di hati anaknya.
2. Konflik Rumah Tangga: Bima dan Dara mengalami banyak perbedaan pendapat setelah bertahun-tahun hidup terpisah. Mereka harus belajar berkomunikasi dan memahami satu sama lain agar bisa mempertahankan keluarga mereka.
3. Konflik Kepercayaan dan Pengorbanan: Bima merasa bahwa ia telah berjuang sendirian membesarkan Adam, sementara Dara merasa bersalah karena telah meninggalkan anaknya demi pendidikan. Keduanya harus menemukan cara untuk memaafkan dan memahami perasaan masing-masing.

4.1.2. Analisis Bentuk Paternalistik Dalam Kedua Film

- a. *Otoritarianisme* (Memberikan perintah kepada anak)

Tabel 4.1 Adegan Pertama Dalam Film Skandal Makers


Gambar	
Ikon	<p>Gambar 4.1 Menit 34 detik 28, Oscar berbicara kepada Karin, agar tidak ikut Audisi karena takut Ketahuan bahwa ia anak dari Oscar.</p> 
Indeks	<p>Gambar Karin berbicara lewat telepon menunjukkan komunikasi keluarga, menyerupai situasi nyata antara ayah dan anak dengan ekspresi tegang Oscar dan wajah Karin yang bingung.</p>
Simbol	<p>Kalimat Oscar, “Nanti kalau kamu ikutan audisi, semua orang tahu, kebongkar semuanya, ribet”, menunjukkan kekhawatiran dan ketakutan Oscar. Nada suara yang tegas serta ekspresi wajah yang serius menjadi indikator emosional akan adanya ancaman terhadap reputasinya.</p>
	<p>Larangan Oscar terhadap Karin mencerminkan simbol kekuasaan</p>

seorang ayah yang merasa berhak mengatur pilihan anaknya demi kepentingan pribadi. Simbol ini muncul dalam bentuk perintah, kontrol, dan pelarangan, yang dalam budaya patriarkal sering dianggap sebagai wujud “perlindungan”.

pada adegan ini menampilkan kontrol ayah atas pilihan anak., Oscar, seorang selebriti sekaligus penyiar radio, menelepon Karin dengan ekspresi wajah kesal, berusaha meyakinkannya agar tidak mengikuti Audisi. Ia khawatir jika Karin mengikuti audisi tersebut, rahasia terbesar mereka akan terbongkar, dan semua orang akan mengetahui bahwa Karin adalah anaknya. Dengan nada tegas, Oscar menjelaskan bahwa awalnya ia mendukung Karin mengikuti audisi karena belum mengetahui hubungan darah mereka. Namun, setelah mengetahui kebenarannya, ia justru melarangnya demi menghindari masalah yang lebih rumit. Karin, yang merasa diperlakukan tidak adil, mempertanyakan perubahan sikap Oscar, tetapi sang ayah tetap bersikeras bahwa menjaga rahasia ini adalah yang terbaik.

Adegan ini mencerminkan bentuk *otoritarianisme* dalam budaya paternalistik, yaitu pola relasi yang menempatkan ayah sebagai otoritas utama dalam pengambilan keputusan. Oscar tidak memberikan ruang diskusi bagi Karin, menunjukkan bahwa ia merasa memiliki kuasa penuh terhadap kehidupan anaknya, meskipun hubungan mereka belum lama terjalin.

Tabel 4.2 Adegan Kedua Dalam Film Skandal Makers

Gambar	
Ikon	<p>Gambar 4.2 Menit 50 detik 49, Oscar menelopon Karin agar segera pulang</p>  <p>Gambar Oscar yang sedang menelepon dengan wajah cemas memperlihatkan ekspresi khas seorang ayah yang khawatir dan membutuhkan kehadiran anaknya. Representasi visual ini meniru kehidupan nyata, di mana ayah menunjukkan perhatian lewat ekspresi dan gestur.</p>
Indeks	<p>Kalimat Oscar, “Mala nanya kenapa? Masakin ini apakek, di rumah nggak ada lauk apa-apaan, cuma mie doang,” menunjukkan kondisi rumah yang sepi dan ketergantungan Oscar pada Karin. Nada suara mendesak menjadi tanda langsung atas kekhawatiran Oscar.</p>
Simbol	<p>Permintaan Oscar agar Karin segera pulang menjadi simbol dari</p>

relasi kekuasaan dalam keluarga, di mana ayah sebagai kepala keluarga merasa berhak mengatur keberadaan anak di rumah demi kestabilan dan kenyamanan.

Oscar menelepon Karin dengan ekspresi wajah penasaran dan bingung, meminta agar putrinya segera pulang. Dengan nada mendesak, ia menanyakan keberadaan Karin, tetapi bukannya langsung menurut, Karin justru balik bertanya alasan di balik panggilan mendadakanya. Kesal dengan respons Karin, Oscar merespons dengan nada bercanda namun tetap serius, mengeluhkan bahwa di rumah tidak ada lauk selain mi instan. Kekhawatiran dan kepedulian seorang ayah terhadap anaknya tersirat dalam caranya menghubungi Karin, meskipun ia menutupinya dengan gaya bicara yang sedikit kaku dan celetukan khasnya. Oscar memperlihatkan kontrol terhadap waktu dan gerak anaknya. Ia tidak hanya meminta Karin pulang, tetapi secara tidak langsung menunjukkan bahwa keberadaan Karin adalah kewajiban dan tanggung jawab dalam struktur rumah tangga. Adegan ini menunjukkan bentuk *otoritarianisme* yang halus. Meskipun Oscar tidak secara langsung memerintah dengan keras, nada dan cara komunikasinya menunjukkan bahwa ia tetap ingin memegang kontrol atas waktu dan keberadaan Karin.

- b. *Otoritarianisme* (Memberikan perintah kepada anak)

Tabel 4.3 Adegan Pertama Dalam Film Dua Hati Biru

Gambar

Ikon	Gambar 4.3 Menit 20 detik 49, Bima berpamitan kepada anaknya, Adam, untuk berangkat kerja. Adam ingin ikut, tapi Bima menyuruhnya tinggal di rumah.
------	---



Gambar Adam yang sedang merajuk sambil menatap Bima menunjukkan interaksi antara anak dan ayah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Gestur ini menggambarkan ketergantungan emosional anak kepada orang tua.

Indeks	Dialog “Baba mau berangkat kerja dulu” diikuti dengan “Adam mau ikut Baba,” lalu Bima melarang, menandakan adanya peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh Bima sebagai ayah yang juga pencari nafkah.
Simbol	Perintah halus yang diberikan Bima kepada Adam mengandung makna bahwa ayah bertindak sebagai penentu keputusan demi kepentingan keluarga, meskipun dilakukan dengan pendekatan lembut.

Bima adalah seorang ayah yang masih muda, ia berusaha untuk jadi orang tua yang bisa mendidik dan menjaga anaknya dengan baik. Bima juga berusaha untuk menjadi Ayah yang memberikan perhatian penuh terhadap anak dan istrinya. Ibu Dara mencoba untuk menawarkan pekerjaan yang lebih layak kepada Bima agar bisa hidup lebih layak, akan tetapi Bima menolak dengan alasan sudah terlalu sering merepotkan ibu mertuanya. Adam yang tidak terbiasa tinggal bersama Ibunya membuat dia ingin terus bersama Bima. Sedangkan Dara berusaha untuk mendekatkan diri dan membujuk Adam agar Adam mau dekat dengannya dan bisa menerima kehadirannya kembali. Diposisi lain ibu Dara berusaha untuk membujuk Adam untuk ikut naik mobil bersamanya agar Bima bisa pergi kerja. Meski tidak keras, pada adegan ini menunjukkan bentuk *otoritarianisme* dalam budaya paternalistik. Bima sebagai ayah muda telah mengambil peran dominan dalam pengasuhan dan pengambilan keputusan. Meskipun keputusannya dilandasi rasa sayang dan tanggung jawab, keputusan tetap datang dari satu arah (Bima ke Adam). Ini menegaskan posisi ayah sebagai pusat otoritas dalam struktur keluarga, bahkan saat istri (Dara) kembali, Bima masih menjadi pusat emosi dan pengasuhan bagi anak.

Tabel 4.4 Adegan Kedua Dalam Film Dua Hati Biru

Gambar	
Ikon	Gambar 4.4 Menit 41 detik 00, Bima membujuk ibunya agar Adam diizinkan ikut bersamanya.



Gambar Bima menatap ibunya dengan ekspresi serius menggambarkan situasi yang nyata dalam relasi keluarga antara anak dan orang tua. Adegan ini memvisualisasikan ketegangan emosional yang terjadi dalam pengambilan keputusan orang tua.

Indeks	Bima: “Adam itu harus dirumah buk, kalau gak Dara makin Marah sama Bima!”
--------	---

Ibu Bima: “ Dara, Dara, Daraa.. kamu itu jadi bapak pernah gak mikirin nasibnya Adam? Pernah gak?”

Bima: “ buk! Bima itu bukan anak kecil lagi!”.

Perdebatan antara Bima dan ibunya menunjukkan konflik dalam pola asuh.

Simbol	Tatapan dan sikap Bima yang bersikeras menunjukkan simbol tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap anaknya. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan sebagai ayah.
--------	--

Bima mencoba untuk membujuk ibunya agar memberi Adam untuk tinggal lagi bersama dia. Jika Adam tidak ikut pulang bersamanya Dara akan marah pada Bima. Ibu Bima tidak mengizinkan Adam untuk ikut Bima karena ibunya trauma akan hilangnya Adam pada waktu bersama mereka. Adam hilang karena kelalaian Bima dan Dara sehingga membuat ibu Bima marah. Adam yang tidak tau apa-apa hanya berdiam diri dipangkuan kakeknya. Sedangkan Bima sakit hati terhadap perkataan ibunya yang menyebutnya tidak becus dalam mengurus anak dan membuat Bima membentak ibunya. Bima ingin memegang kendali penuh terhadap pengasuhan Adam. Ia bersikeras untuk membawa Adam meskipun ibunya menentang. Sikap ini mencerminkan dominasi peran ayah dalam struktur keluarga. Adegan ini mencerminkan bentuk *otoritarianisme* dalam relasi paternalistik, sekaligus memperlihatkan adanya konflik antar-generasi dalam struktur kuasa keluarga. Bima berusaha menegaskan dirinya sebagai pemegang otoritas atas anak dan rumah tangganya. Ia tidak hanya ingin mengambil alih tanggung jawab pengasuhan, tapi juga ingin menunjukkan bahwa keputusan tentang Adam sepenuhnya berada di tangannya.

c. *Benevolent* (Memberikan kebebasan kepada anak)

Tabel 4.5 Adegan Ketiga Dalam Film Skandal Makers

Gambar	
Ikon	Gambar 4.5 Menit 44 detik 22, Oscar menyaksikan penampilan Karin di audisi dengan bangga.



Gambar wajah Oscar yang tersenyum saat melihat Karin tampil di atas panggung merepresentasikan kebanggaan ayah terhadap anaknya. Ekspresi tersebut menyerupai sikap seorang ayah yang mendukung keberhasilan anak.

Indeks	Reaksi Oscar yang bahagia dan bangga saat melihat Karin tampil menunjukkan adanya pergeseran sikap dari penolakan menjadi penerimaan. Ekspresi ini menjadi petunjuk emosional atas perubahan batin Oscar.
--------	---

Simbol	Izin Oscar terhadap Karin yang ingin mengikuti audisi, meski dengan syarat, menjadi simbol gaya pengasuhan <i>benevolent</i> , memberi kebebasan dengan pengawasan.
--------	---

Oscar tersenyum bahagia saat menyaksikan penampilan Karin di audisi, menikmati setiap bait lagu yang dinyanyikan putrinya. Ekspresinya yang terpukau mencerminkan kebanggaan sekaligus kekagumannya terhadap bakat dan kecantikan Karin di atas panggung. Momen itu membuat Oscar luluh, hingga akhirnya ia memberikan kebebasan bagi Karin untuk mengikuti audisi, dengan

satu syarat Karin harus tetap merahasiakan bahwa ia adalah anaknya. Di balik senyum bahagia itu, terselip perasaan lega dan harapan bahwa Karin bisa mengejar mimpinya tanpa terbebani oleh identitasnya sebagai putri seorang selebriti. Adegan ini menunjukkan bentuk *benevolent*, yaitu ketika ayah memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam kerangka pengawasan dan tanggung jawab. Oscar mulai melonggarkan kontrolnya dan membiarkan Karin mengambil keputusan sendiri, tetapi peran dominannya sebagai figur penentu tetap terlihat.

d. *Benevolent* (Memberikan kebebasan kepada anak)

Tabel 4.6 Adegan Ketiga Dalam Film Dua Hati Biru

Gambar	
Ikon	Gambar 4.6 Menit 28 detik 08, Bima dan Dara meminta Adam untuk tidur lebih cepat.



Bima yang tersenyum lembut sambil berbicara dengan Adam yang

	menggambarkan kasih sayang antara ayah dan anak.
Indeks	Dara: “Okee, sudah jam 7 waktunya untuk bobo” Adam: “noo!” Bima: “noo? Okee berarti malam ini kita kemah dulu yaa”. Menunjukkan kemampuan Bima mengendalikan situasi dengan cara positif dan kreatif.
Simbol	Pendekatan lembut dan ajakan bermain merupakan simbol pengasuhan yang memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan keinginannya, namun tetap diarahkan oleh orang tua.

Dara membuat aturan agar Adam tidur dipukul 19.00. demi kebaikan Adam dan juga sebuah aturan dalam rumah yang harus dipatuhi oleh Adam. Akan tetapi Adam sulit untuk menerima aturan yang dibuat oleh Dara, dengan itu Bima mencoba untuk merubah situasi dengan mengajak Adam untuk bermain kemah-kemahan (*camping*). Dara hanya menatap Adam dan Bima sambil tersenyum tipis Adegan ini menunjukkan bentuk *benevolent* dimana Bima memperlihatkan gaya pengasuhan yang penuh kasih. Ia tidak memaksakan aturan secara kaku, melainkan memberikan kelonggaran atau kebebasan melalui pendekatan dengan bermain sebagai bentuk kontrol yang halus.

e. Moralitas (Memberikan perlindungan dan tanggung jawab pada anak)

Tabel 4.7 Adegan Keempat Dalam Film Skandal Makers

Gambar	
Ikon	Gambar 4.7 Menit 36 detik 04, Oscar menyaksikan Karin dan

Gempa berbincang tentang sekolah.



Gambar Oscar yang hanya diam dan memperhatikan Karin serta Gempa menunjukkan sikap reflektif dan penuh pertimbangan. Ini menggambarkan situasi nyata di mana seorang ayah/kakek merenung sebelum mengambil keputusan penting.


Indeks	Keheningan Oscar saat Karin bertanya kepada Gempa apakah ia ingin sekolah, dan Gempa menjawab "mau", menunjukkan proses internal Oscar. Diamnya menjadi tanda bahwa ia sedang menimbang keputusan sebagai figur tanggung jawab.
--------	---

Simbol	Kesediaan Oscar menyekolahkan Gempa, meski dengan syarat merahasiakan status hubungan mereka, merupakan simbol dari tanggung jawab yang dibatasi oleh kekhawatiran sosial dan citra publik.
--------	---

Oscar, sebagai kakek dari Gempa tersentuh melihat Karin yang menanyakan keinginan Gempa untuk sekolah, dan dengan semangat Gempa menjawab mau. Karin langsung menatap Oscar dengan tersenyum dan berharap

bahwa Oscar mau untuk menyekolahkan Gempa. Oscar tersentuh dan mau untuk mengikuti kemauan Gempa akan tetapi dengan syarat Gempa harus merahasiakan statusnya sebagai cucu dari Oscar, dan Gempa dilatih untuk menjawab pertanyaan siapa dirinya. Oscar menjelaskan bahwa Oscar adalah paman Gempa yang berasal dari adiknya saudara pertama dari isteri keduanya kakek bunyut, dan Oscar tidak mempunyai orang tua. Adegan ini menunjukkan paternalistik yang bertanggung jawab atau moralitas. Oscar peduli terhadap masa depan Gempa dan bersedia menanggung biaya pendidikan, walaupun masih dibalut dengan kekhawatiran terhadap reputasi publiknya, akan tetapi Oscar tetap menjalankan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 4.8 Adegan Kelima Dalam Film Skandal Makers

Gambar	
Ikon	Gambar 4.8 Menit 42 detik 12, Oscar marah saat rekan kerjanya melecehkan Karin secara verbal.
	
Ekspresi marah Oscar dan tatapannya yang tajam.	
Indeks	Oscar: “tega lu ngomong kek gitu, tega lu. Bukannya lu punya

anak perempuan ya?”

Oscar:”terus lu gamalu ngomongi anak perempuan orang kek gitu?


Kalau anak perempuan lu diomongi kek gitu sama orang lain gimana?”. Nada suara tinggi dan kata-kata membela menunjukkan keterikatan emosional dan perlindungan.

Simbol	Tindakan membela Karin melambangkan moralitas seorang ayah yang menjaga kehormatan anak perempuannya.
--------	---

Oscar adalah ayah dari Karin. Oscar sudah mengetahui semua cerita dan kisah dari Karin. Karin yang telah mengikuti audisi mencuri perhatian rekan-rekan kerja Oscar. Dimana mereka memperbincangkan usia Karin yang masih muda tetapi sudah mempunyai anak. Rekan-rekan kerja Oscar kagum terhadap Karin, tetapi mereka juga menjadikan Karin sebagai bahan lelucon yang menurut Oscar itu diluar batas. Rekan Oscar membahas tentang status Karin yang menjadi *single parent* diusia muda, dan membuat banyak orang bakal tertarik terhadap Karin. Hal ini membuat Oscar marah kepada mereka, berbicara dengan nada tinggi dan tatapan yang tajam, dan membuat rekannya ketakutan. Adegan ini menunjukkan bentuk paternalistik moralitas karena Oscar sebagai ayah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi Karin dari ucapan yang melecehkan dari rekan-rekan kerjanya. Ia tidak hanya bertindak sebagai orang tua, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral dengan menegur mereka menggunakan kata-kata yang tegas dan nada suara tinggi. Ucapannya yang menyentuh tentang bagaimana perasaan seorang ayah jika anaknya diperlakukan seperti itu menunjukkan bahwa Oscar memegang teguh prinsip perlindungan dan kehormatan terhadap perempuan.

f. Moralitas (Memberikan perlindungan dan tanggung jawab pada anak)

Tabel 4.9 Adegan Keempat Dalam Film Dua Hati Biru

Gambar	
Ikon	<p>Gambar 4.9 Menit 34 detik 25, Bima dan Dara mencari Adam karena Adam hilang sewaktu mereka bertengkar.</p> 
Indeks	<p>Bima dan Dara sama-sama memanggil nama Adam: “Adamm, daaam, Adaaam....”</p> <p>Sembari bertanya kepada orang-orang yang ada disekitar rumah. Adegan ini menunjukkan bahwa Bima memikul beban penuh sebagai sosok yang bertanggung jawab atas keselamatan anaknya.</p>
Simbol	<p>Bima dan Dara berlari mencari Adam dengan raut wajah yang sangat cemas dan penuh ketakutan. Adegan ini mempertegas</p>

bahwa figur ayah adalah sosok utama yang diharapkan mampu menjaga stabilitas dan keselamatan dalam keluarga.

Bima keluar dari pekerjaannya dan membuat dia menjadi pengangguran. Bima memberanikan diri untuk cerita ke Dara di saat mereka sedang menentaskan pakaian. Adam bermain di teras rumah dekat Bima dan Dara. Dara menyuru bima untuk mencari pekerjaan lagi, akan tetapi Bima menyangkal bahwa tidak semudah itu dan membut mereka bertengkar. Tanpa mereka sadari bahwa Adam telah pergi mengejar seorang penjual balon. Bima dan Dara yang sudah mengetahui hilangnya Adam mereka langsung menangis dan mencari Adam di kompleks perumahan mereka. Dengan muka cemas dan penuh penyesalan mereka terus mencari sampai akhirnya Adam diantarkan seseorang pulang kerumah. Adegan ini menunjukkan bentuk paternalistik moralitas karena Bima sebagai ayah merasa bertanggung jawab penuh atas keselamatan anaknya, Adam, dan segera bereaksi ketika anaknya hilang. Meskipun ia sedang terlibat konflik dengan Dara, begitu menyadari Adam tidak ada, Bima langsung menunjukkan kepanikan dan kecemasan yang mendalam. Tindakan Bima yang berlari-lari mencari Adam dengan ekspresi takut memperlihatkan bahwa ia mengambil peran sebagai pelindung utama dalam keluarga, sebuah tanggung jawab moral yang melekat pada dirinya sebagai seorang ayah.

Tabel 4. 10 Adegan Kelima Dalam Film Dua Hati Biru

Gambar	
Ikon	Gambar 4.10 Menit 50 detik 53, Bima menatap bosnya dengan tajam



Ekspresi wajah Bima yang memerah dan sorot matanya yang keras secara visual menggambarkan kemarahan.

Indeks	Tangisan Adam menjadi indeks dari rasa takut dan tidak nyamannya akibat perlakuan kasar bos.
Simbol	Tatapan tajam Bima, sikap protektifnya terhadap Adam, dan keputusannya untuk berhenti bekerja merupakan simbol dari harga diri, tanggung jawab seorang ayah, dan nilai-nilai maskulinitas. Simbol juga tampak dalam dialog “harga diri lu sebagai laki-laki”, yang menunjukkan kesepakatan budaya mengenai peran laki-laki dalam keluarga sebagai pelindung dan kepala rumah tangga.

Bima bekerja dan membawa Adam ketempat kerjanya. Adam sedang bermain dan terdapat selisih paham antara Adam dengan anak seusianya yang sedang bermain ditempat tersebut. Bos Adam menegur dan menarik tangan Adam agar menjauhi anak tersebut, sampai membuat Adam menangis dan memanggil Bima. Bima yang tak terima dengan perilaku bosnya tersebut menegur kembali dan memperingatkan untuk tidak kasar terhadap Adam. Akan tetapi bosnya semakin

merendahkan Bima. Bima memeluk dan menggendong Adam sambil menatap bosnya dengan tatapan yang penuh dengan kekecewaan dan kemarahan. Bima memutuskan untuk tidak kerja lagi mulai hari itu. Adegan ini menunjukkan bentuk paternalistik moralitas, Bima sebagai ayah, bertindak untuk melindungi Adam dari perlakuan kasar bosnya, bahkan sampai mengambil keputusan besar untuk berhenti bekerja. Tindakan ini tidak semata-mata dilakukan karena emosi, tetapi didasari oleh rasa tanggung jawab moral dan naluri sebagai orang tua untuk melindungi anaknya dari situasi yang tidak aman atau menyakitkan.

4.1.3. Relevansi Dengan Budaya Patriarki di Indonesia

Dalam konteks film *Scandal Makers* dan *Dua Hati Biru*, nilai-nilai patriarki tercermin melalui bagaimana peran ayah digambarkan sebagai sosok yang memiliki otoritas penuh dalam keluarga, bertanggung jawab atas keputusan besar, dan sering kali menentukan arah kehidupan anak-anak mereka. Representasi paternalistik dalam kedua film ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki di Indonesia masih mempertahankan peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga, yang sering kali memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan perempuan dalam konteks rumah tangga.

Dalam *Scandal Makers*, karakter Oscar mencerminkan gambaran laki-laki dalam budaya patriarki yang mengutamakan status sosial dan kehormatan, yang sejalan dengan realitas sosial di Indonesia. Oscar awalnya menolak keberadaan Karin dan Gempa karena ia takut hal tersebut akan merusak citranya sebagai selebriti. Konsep "harga diri laki-laki" dalam patriarki sangat lekat dalam karakter Oscar, di mana ia merasa bahwa mengakui anak dan cucunya secara tiba-tiba akan

membuatnya tampak lemah dan tidak bertanggung jawab di mata publik. Hal ini mencerminkan bagaimana dalam budaya patriarki, laki-laki sering kali lebih mengutamakan posisi sosial dan pengakuan dari masyarakat dibandingkan dengan tanggung jawab emosional dalam keluarga. Namun, seiring perkembangan cerita, Oscar mulai melepaskan egonya dan menerima peran barunya sebagai ayah dan kakek. Transformasi ini menggambarkan potensi perubahan dalam nilai-nilai patriarki, di mana laki-laki bisa belajar untuk lebih menghargai hubungan emosional dan keluarga dibandingkan sekadar menjaga citra maskulinitasnya.

Sementara itu, dalam *Dua Hati Biru*, Bima merepresentasikan figur ayah tunggal dalam budaya patriarki yang menekankan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dan pemegang kendali dalam keluarga. Bima mengambil alih semua tanggung jawab dalam membesarkan Adam, sementara Dara, sebagai ibu, tidak memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anak mereka selama bertahun-tahun. Dalam masyarakat Indonesia, masih ada anggapan bahwa laki-laki harus menjadi tulang punggung keluarga dan dapat mengatasi segala permasalahan sendiri, termasuk dalam pengasuhan anak. Bima menampilkan sisi paternalistik yang khas dalam budaya patriarki, di mana ia merasa bahwa sebagai laki-laki, ia harus kuat, mandiri, dan mampu mengurus anaknya tanpa perlu bergantung pada perempuan. Namun, ketika Dara kembali dan ingin berperan kembali dalam kehidupan Adam, konflik muncul karena Bima terbiasa menjadi satu-satunya figur otoritas dalam keluarga. Hal ini mencerminkan realitas sosial di Indonesia, di mana kehadiran perempuan dalam ranah pengasuhan masih sering dianggap sekunder dibandingkan dengan peran laki-laki yang lebih dominan.

Perbedaan cara Oscar dan Bima dalam menghadapi peran mereka sebagai ayah juga mencerminkan berbagai bentuk patriarki di Indonesia. Pada satu sisi, Oscar mewakili pria yang masih terikat dengan konsep maskulinitas tradisional dan takut akan kehilangan status sosial, sementara Bima mewakili figur ayah dalam keluarga patriarki yang merasa harus memegang kendali penuh atas kehidupan anaknya. Namun, kedua film ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarki dapat berubah seiring waktu. Baik Oscar maupun Bima pada akhirnya menyadari bahwa patriarki yang terlalu dominan dalam keluarga dapat menghambat hubungan yang sehat, sehingga mereka harus belajar untuk lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam peran gender.

Secara keseluruhan, *Scandal Makers* dan *Dua Hati Biru* memiliki relevansi yang kuat dengan budaya patriarki di Indonesia karena keduanya menggambarkan bagaimana laki-laki sering kali ditempatkan sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkembang dan berubah seiring dengan dinamika sosial dan emosional dalam hubungan keluarga. Film-film ini memberikan refleksi tentang bagaimana masyarakat Indonesia masih mempertahankan konsep ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki kendali penuh, tetapi juga menunjukkan bahwa laki-laki dapat belajar untuk lebih menerima peran keluarga yang lebih setara, membuka ruang bagi perempuan, dan membangun hubungan yang lebih harmonis berdasarkan kerja sama, bukan sekadar dominasi.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi pada Film Skandal Makers dan Film Dua Hati Biru sebagai objek penelitian. Dengan mengambil lima adegan atau *Scane* dari setiap film dan di analisis menggunakan Semiotika Charles Sander Peirce untuk menemukan tanda-tanda yang menunjukkan sifat Paternalistik.

4.2.1. Representasi Paternalistik dalam Skandal Makers

Pada adegan pertama Oscar melarang Karin mengikuti audisi karena takut identitasnya sebagai ayah akan terbongkar dan mencoreng reputasinya, adegan kedua Oscar menelepon Karin dan memintanya untuk pulang karena dirumah tidak ada makanan. Kedua adegan ini menunjukkan pola *otoritarianisme*, di mana Oscar mengambil keputusan sepihak tanpa melibatkan Karin sebagai anak. Hal ini sejalan dengan teori Gul dan Ayse (2008) dalam (Pudjiastuti et al., 2021) dimana *otoritarianisme* adalah ciri utama paternalistik di mana pemimpin bersifat tegas dan mengharapkan kontrol penuh, Oscar tidak memberi ruang bagi diskusi atau kompromi.

Namun pada Adegan ketiga, Oscar mulai berubah dari figur otoriter menjadi lebih mendukung anaknya, yang menunjukkan paternalistik dalam bentuk *benevolent*. Ini sejalan dengan kajian (Muntamah & Latifiani, 2019).

Adegan keempat, Oscar menunjukkan sikap tanggung jawab atas masa depan cucunya meski mempertimbangkan reputasinya. Hal ini mencerminkan paternalistik berbasis moralitas di mana ayah bertanggung jawab atas kehormatan anaknya, hal ini relevan dengan konsep Budaya Paternalistik (Pudjiastuti et al., 2021).

Adegan kelima, Oscar marah ketika rekannya melecehkan Karin secara verbal. Ia

membela Karin dengan keras Ini adalah contoh nyata dari paternalistik moralitas, di mana ayah merasa bertanggung jawab menjaga kehormatan anak perempuannya. Sesuai dengan konsep dari (Sunarno SastroAtmodjo, 2024) pemimpin paternalistik juga menjaga kesejahteraan dan keselamatan anggota keluarga.

4.2.2. Representasi Paternalistik dalam Dua Hati Biru

Pada adegan pertama tindakan Bima menunjukkan pola *otoritarianisme* yang lembut kepada Adam, namun tetap mengambil keputusan, pada adegan kedua Bima juga menunjukkan *otoritarianisme* yang bersikeras menunjukkan bahwa ia adalah seorang ayah yang bertanggung jawab atas kehidupan Adam. Hal ini sejalan dengan kutipan (Pudjiastuti et al., 2021) yang menjelaskan bahwa *otoritarianisme* yang bersifat tegas dalam mengambil keputusan.

Pada adegan ketiga Bima membiarkan Adam untuk bermain sebelum tidur, yang menunjukkan pola *benevolent* yaitu memberikan kebebasan dan kehangatan dalam hubungan dengan anak, namun tetap dalam pengawasan dan peran pembimbing. Sejalan dengan kutipan (Sunarno SastroAtmodjo, 2024) tentang gaya *benevolent* menampilkan seorang ayah yang tidak sekadar memberi perintah, melainkan juga memberikan perhatian emosional dan dukungan moral.

Pada adegan keempat dan kelima menunjukkan peran Bima yang mencerminkan dimensi moralitas, Hal ini juga sesuai dengan pandangan dari (Halizah & Faralita, 2023) bahwa dalam sistem patriarki, laki-laki (ayah) berperan sebagai pemegang kekuasaan sekaligus pelindung, penjaga stabilitas keluarga dan kehormatan keluarga.

4.2.3. Relevansi dengan Budaya Patriarki di Indonesia

Representasi paternalistik dalam film *Skandal Makers* dan *Dua Hati Biru* tidak hanya menunjukkan bagaimana karakter ayah berperan dominan dalam keluarga, tetapi juga mencerminkan struktur budaya patriarki yang masih kuat melekat dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya ini, sosok laki-laki atau ayah ditempatkan sebagai pusat otoritas dan pengambilan keputusan, terutama dalam lingkungan keluarga.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Halizah & Faralita, 2023), patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, di mana perempuan dan anak-anak berada dalam posisi yang lebih rendah. Ini tampak jelas dalam berbagai adegan pada kedua film, di mana ayah memiliki hak menentukan jalan hidup anak, seperti larangan Oscar terhadap audisi Karin (*Skandal Makers*), dan keputusan Bima dalam pengasuhan Adam (*Dua Hati Biru*). Dalam film *Skandal Makers*, Oscar menunjukkan sikap dominan yang otoriter dengan menekan keputusan Karin demi melindungi citranya. Meskipun pada akhirnya ia menunjukkan sisi kasih sayang, karakter Oscar tetap mewakili pola patriarki yang mengakar, di mana otoritas ayah tidak banyak digugat, bahkan oleh anak perempuan yang telah dewasa.

Sementara itu, dalam *Dua Hati Biru*, karakter Bima memberikan gambaran lebih kompleks tentang paternalistik dalam budaya patriarki. Di satu sisi, Bima menjalankan peran sebagai pengatur utama dalam kehidupan anaknya. Namun di sisi lain, ia juga menunjukkan sikap terbuka dan mengajak ibunya untuk terlibat dalam proses pengasuhan. Ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam

masyarakat patriarkal, dari dominasi tunggal menuju kerja sama emosional dan tanggung jawab bersama, namun tetap dalam kerangka struktur yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Representasi Makna Paternalistik dalam Film Skandal Makers karya Jeihan dan Dua Hati Biru karya Gina menunjukkan bagaimana peran ayah sebagai pemimpin keluarga masih kuat dalam budaya patriarki Indonesia. menganalisis representasi makna paternalistik dalam film Skandal Makers karya Jeihan dan Dua Hati Biru karya Gina melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam kedua film, dapat disimpulkan bahwa paternalistik direpresentasikan melalui tiga aspek utama: *otoritarianisme*, *benevolent*, dan moralitas.

Pada film Skandal Makers, karakter Oscar menunjukkan sikap *otoritarianisme* dalam bentuk kontrol terhadap keputusan anak (Karin), namun perlahan berkembang menjadi gaya *benevolent* saat ia mulai memberi ruang bagi anaknya untuk berkembang dengan pengawasan. Begitu pula dalam Dua Hati Biru, karakter Bima sebagai ayah muda merepresentasikan paternalistik melalui dominasi dalam pengambilan keputusan keluarga, namun tetap mengandung unsur tanggung jawab dan kasih sayang.

Representamen dalam bentuk larangan, perhatian, maupun ekspresi emosional dari tokoh ayah dalam kedua film menjadi bukti bahwa relasi kuasa dalam keluarga masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki dan nilai paternalistik yang kental dalam masyarakat Indonesia.

Kedua film tersebut mencerminkan realitas sosial dan nilai-nilai budaya yang masih mempertahankan dominasi laki-laki sebagai figur sentral dalam rumah tangga. Akan tetapi kedua film ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai patriarki dapat berkembang dan berubah seiring dengan dinamika sosial dan emosional dalam keluarga.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain, seperti studi kasus pada keluarga nyata untuk melihat perbedaan antara representasi dalam film dan kenyataan sosial. Selain itu, penelitian serupa juga dapat dilakukan dengan menganalisis film-film lain yang memiliki tema serupa untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang paternalistik dalam film Indonesia.

Bagi masyarakat, diharapkan lebih kritis dalam memahami nilai-nilai yang disampaikan dalam film agar tidak sekadar mengadopsi norma-norma patriarki yang dapat membatasi kebebasan individu dalam keluarga. Masyarakat juga perlu menyadari bahwa peran ayah dan ibu dalam keluarga seharusnya berjalan beriringan dan saling mendukung dalam membangun kesejahteraan keluarga.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media, khususnya film, membentuk persepsi tentang hubungan keluarga dan peran gender dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Andy Wicaksono, G., & Qorib, F. (2019). Pesan Moral Dalam Film Yowis Ben. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.33366/jkn.v1i2.23>
- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.
- Budi, A. A. (2021). Strategi Motivasi Kepemimpinan Di Sdn 3 Kawo, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i1.1731>
- Cangara, P. D. H. H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi 2). Rajawali Pers.
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan Film Pendek Yang Berjudul “Ask Myself.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniah*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v3i2.877>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Harahap, D. A. (2024). Paternalistik dan patriarki dalam pemberdayaan perempuan pada pembangunan reformasi birokrasi. *Journal of Woman Empowerment and Sustainable Businesses*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.616>
- Ilallah, A. S., Desa, A., Laok, P., Pragaan, K., & Sumenep, K. (2023). *Representasi Makna Tasamuh Dalam Film Mencari Hilal (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 4(November), 492–518.
- Jailani, A., Hendra, Y., & Priadi, R. (2020). Analisis Implementasi Fungsi Media Massa Pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*

Communique, 2(2), 85–93.

- Malahati, F., B., A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., & Daud, R. F. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (A. Masruroh (ed.); Pertama). Widina Bhakti Prasada Bnadung.
- Muntamah, L. A., & Latifiani, D. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah. *Jurnal Hukum*, 2. No. 1(1), 1–12.
- Nursanjaya. (2021). Understanding Qualitative Research Prosedures: A Practical Guide to Make It Easier for Students. *Negotium: Journal of Business Administration Science*, 04(01), 126-141 (In Indonesia).
- Pudjiastuti, S. R., Hidayat, H., & Fadli, M. (2021). Budaya Paternalistik Dalam Kepemimpinan di Kasepuhan Sinar Resmi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.996>
- Ramdan, D. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film “Jokowi.” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549–558.
- Rizal, M., & Nurhidayat, I. (2018). Birokrat Melawan: Mempertahankan Integritas di Tengah Budaya Paternalistik (Studi Kasus di Pemerintah Kota Tegal). *Jurnal Integritas*, 4(1), 171–198.
- Santoso, P., & Andhika Syaputra. (2023). Analisis Semiotika Karikatur Konferensi Tingkat Tinggi Asean Ke 24 Pada Postingan Akun Instagram Jokowi Semiotic Analysis Of Characters Of The 24th Asean High Level Conference On Jokowi’s Instagram Account Posts. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(3), 183–188.
- Sari, M. P., Dilla, I. R., Fasha, M. A., & Maulana, R. R. (2022). Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Semiotika*, 16(1), 43–50.
- Sinaga, C. N. A., & Jozarky, T. M. (2023). Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 563–572.
- Sitepu, P. D., & Sudarsono, K. (2023). Genre Drama sebagai Favorite di Netflix Periode Januari – Juni 2021. *Rekam*, 19(2), 143–152. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9201>
- Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). AL-MAIYYAH Media

Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(01), 16–24.

Sunarno SastroAtmodjo. (2024). 568146-Kepemimpinan-Teori-Dan-Implementasi-C0020041.

Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246>


Tarsinih, E., & Tarsinih, E. (2016). Analisis Naskah Robohnya Surau Kami Dan Penggunaannya Untuk Menyusun Model Menulis Naskah Drama Di Universitas Wiralodra Indramayu. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31943/bi.v1i1.47>

Utama, R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. (2023). REPRESENTASI ANAK DALAM FILM GARAPAN SINEAS LOKAL KOTA PALU (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). *Kinesik*, 10(1), 62–81.

Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>

Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Edisi Kedu). Mitra Wacana Media.

LAMPIRAN


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/IBAN-PT/AK/KPIPT/01/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 Email: info@umsu.ac.id dsip@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSetujuan
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 20 Desember 2024

Assalamu 'alaikum war. w.b.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Ratni Indah Sari Sasmita
 NPM : 2103110176
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 119 SKS, IP Kumulatif 3.74

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi:

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Transformasi RRI Digital Dalam Memperkuat Multipatform Radio Republik Indonesia Medan	
2	Representasi Marna LGBT Dalam Video "We fell love in October" Dalam Youtube Nini in Red	
3	Representasi Marna paternalistik Film skandal Makers Karya Rahabi dan film Dua Hati Baru Karya Gina	<u>8 Jan 2025</u>

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.




Rekomendasi Ketua Program Studi: 076.21.311

Diteruskan kepada Dekan untuk Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tanggal 8 Januari 2025

Ketua
Program Studi.....

Pemohon,
Ratni Indah Sari Sasmita
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi.....
Dr. Ribut Priadi
 NIDN:

Hal : Permohonan Perubahan Judul Tugas Akhir
Lampiran : Lembar

Medan, 20 Februari 2025

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan hormat,

Bersama surat ini, saya bermaksud mengajukan permohonan revisi judul Skripsi yang telah diajukan sebelumnya.

Nama : Ratih Indah Sari Sasmita
NPM : 2103110176
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi., M.I.Kom

Judul Skripsi yang sebelumnya diajukan:

"REPRESENTASI MAKNA PATERNALISTIK FILM SKANDAL MAKERS KARYA RAHABI DAN FILM DUA HATI BIRU KARYA GINA"

Saya bermaksud merevisi judul menjadi:

"REPRESENTASI MAKNA PATERNALISTIK FILM SKANDAL MAKERS KARYA JEIHAN DAN FILM DUA HATI BIRU KARYA GINA"

Adapun alasan revisi judul ini karena terdapat kesalahan dalam penulisan nama pembuat film tersebut.

Demikian Surat permohonan ini saya ajukan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Pemohon



(Ratih Indah Sari Sasmita)

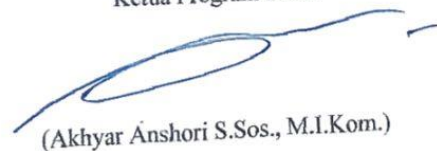
Pembimbing



(Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi., M.I.Kom.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi



(Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 46/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **08 Januari 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: RATIH INDAH SARI SASMITA
N P M	: 2103110176
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: REPRESENTASI MAKNA PATERNALISTIK FILM SKANDAL MAKERS KARYA JEIHAN DAN FILM DUA HATI BIRU KARYA GINA
Pembimbing	: Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 076.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 08 Juli 2025.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 08 Rajab 1446 H
 08 Januari 2025 M


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
 NIDN. 0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menandatangani surat ini agar dibuktikan
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/KU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6627400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umhsu.ac.id> fkip@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id umhsu@umhsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 20....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Rahminda Sari Sasmita
NPM : 2102110116
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 08 Januari 2025 dengan judul sebagai berikut :

Representasi Makna Paternalistik Film Skandal Mawars Karya Jihan
Dan Film Opa Hati Biru Karya Gina

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(AKHYAR ANSHORI S.Sos., M.Hum) (Dr. RIZKI PRADIA S.Sos., M.Hum) (Rahminda Sari Sasmita)

NIDN: 0127048401

NIDN: 0120057303



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 458/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 16 Februari 2025
Waktu : 08.45 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UNSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POYOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
51	RATIH INDAH SARI SASMITA	2103110176	Dr. LUTRI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Asso. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	REPRESENTASI MAKNA PATERIAUSTIK FILM SKANDAL MAKERS KARYA RAHABI DAN FILM DUA HATI BIRU KARYA GINA
52	AULIA KHAIRANI HAKIM	2103110186	Asso. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	Asso. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si	STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENGATASI KETERLAMBATAN MENCA SIWA DI UPT SD NEGERI 06152
53	ATHALLAH PUTRA YAMANSYIH	2103110212	Asso. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si	FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES IKLAN LAYANAN MASYARAKAT "PEMILY CERDAS LAYAN HOAX" DI KANAL YOUTUBE TVRI NASIONAL
54	RIZKA RAHMADANI	2103110208	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Asso. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si	PENGARUH MEDIA PROBLEM-BASED LEARNING TECHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DI FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
55	JUVYD FAKHRI HARAHAP	2103110134	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	Asso. Prof. Dr. FAUSTINA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	PERAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PEMBENTUKAN OPINI TENTANG TREK CHIDFREE PADA PASUTRI MENIKAH MUDA DI KOTA MEDAN

Medan, 18 Februari 2025
17 Februari 2025 M





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disertai nomor dan tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENCEMBRANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1013/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Muktihar Bani No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Ratu mdah sari sasmata
 NPM : 2103110176
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Representasi Mauna Paternalistik Film Skandal makers karya Jekhan dan Film Dura Hati Biru karya Gina

No.	Tanggal	Kegiatan /vis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	8/jan-2025	ACC judul skripsi	f
2.	30/jan-2025	Bimbingan proposal	f
3.	3/feb-2025	Revisi proposal	f
4.	8/feb-2025	Revisi proposal	f
5.	13/feb-2025	ACC skripsi	f
6.	20/feb-2025	Bimbingan Revisi setelah skripsi	f
7.	19/mar-2025	Bimbingan BAB IV dan BAB V	f
8.	20/mar-2025	Revisi BAB IV	f
9.	21/mar-2025	Revisi BAB V	f
10.	24/mar-2025	ACC Tugas Akhir	f

Medan,20.....



Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Assoc. Prof. Dr. Arisan, S.Sos, M.Pd) (Assoc. Prof. Dr. Arisan, S.Sos, M.Pd)
 NIDN: 0030017402

(Akhmar, Anshori, S.Sos, M.I, Kom) (Akhmar, Anshori, S.Sos, M.I, Kom)
 NIDN: 0127048401

(Assoc. Prof. Dr. Niswanti, S.Sos, M.I, Kom) (Assoc. Prof. Dr. Niswanti, S.Sos, M.I, Kom)
 NIDN: 0120057303



Sk-10



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 681/UND/II.3.AU/UMSU-03/IF/2025

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
61	MUHAMMAD RAZALI HUSNI	2103110165	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	ANALISIS POLA KOMUNIKASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL, TRANSPUAN PADA FENOMENA PROSTITUSI ONLINE DI KOTA MEDAN
62	AHMAD SAJILI ANHAR	2103110172	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI PERAN IBU DALAM FILM "BUDI PEKERTI" KARYA WREGAS BHANUTEJA DAN "JUST MOM" KARYA JEIHAN ANGGA
63	CAESAR NIBROOS ARKAN	2103110138	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MENDUKUNG KEGIATAN OPERASIONAL TAMBANG BATU BARA PT. TATA BARA UTAMA
64	RATIH INDAH SARI SASMITA	2103110176	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI MAKNA PATERNALISTIK FILM SKANDAL MAKERS KARYA JEIHAN DAN FILM DUA HATI BIRU KARYA GINA
65	ALDIAN PADLI PRASETIA	2103110196	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	FAZZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	STRATEGI KOMUNIKASI PETUGAS PUSKESMAS GUNUNG MERIAH ACEH SINGKIL DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI MELALUI PROGRAM CERITA KESEHATAN

Medan, 16 Syawal 1446 H
 15 April 2025 M

Notulis Sidang:



1.



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

Assoc. Prof. Dr. ARFIN SALEH, MSP.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi:

Nama	: Ratih Indah Sari Sasmita
Tempat, Tanggal Lahir	: Bagan Ubi, 03 Desember 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Alamat	: Pondok Cabe, Tanjung Medan, Rokan Hilir, Riau.
No. Telp	: 082268801458

Data Orang Tua:

Nama Ayah	: Suroto
Nama Ibu	: Roslina Br. Gultom
Alamat	: Pondok Cabe, Tanjung Medan, Rokan Hilir, Riau.

Pendidikan Formal:

Tahun 2009 – 2015	: SD Negeri 033 Tanjung Medan
Tahun 2015 – 2018	: SMP Negeri 8 Pujud Satu Atap
Tahun 2018 – 2021	: SMKS Pembangunan Bagan Batu
Tahun 2021 – 2025	: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara